

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif. Kegiatan pendidikan berlangsung didalam suatu lingkungan dalam dunia Pendidikan, lingkungan dapat diartikan sebagai sesuatu yang berada di luar diri anak. Lingkungan ini merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi belajar seorang anak, lingkungan ini dapat berupa lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dari lingkungan inilah seorang akan belajar dan tumbuh.

Safrudin (2015: 15) berpendapat bahwa “keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosialnya”. Jadi keluarga merupakan penentu dalam keberhasilan belajar pada setiap anak. Orang tua sebagai pendidik pertama, karena orang tua lah yang pertama mendidik anaknya sejak dilahirkan dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan yang diberikan orang tua merupakan dasar yang sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Waktu yang dipergunakan anak itu lebih banyak dirumah dari pada disekolah sehingga suasana keluarga yang didalamnya terdapat orang tua secara langsung maupun tidak langsung dapat memberi pengaruh terhadap prestasi belajar anak. Orang tua harus dapat bertindak seperti seorang guru disekolah

yang memberikan pendidikan secara non formal. Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak (Mussen 2016: 395).

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua. Lingkungan sekolah sangat berperan dalam mengembangkan pola pikir anak, karena kelengkapan sarana dan prasarana dalam belajar serta kondisi lingkungan yang baik sangat penting guna mendukung terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan. Dalam konteks pembangunan manusia seutuhnya keluarga, sekolah, dan masyarakat akan menjadi pusat kegiatan pendidikan yang akan menumbuhkan dan mengembangkan anak sebagai makhluk individu, sosial, dan religius. Dengan melihat bahwa anak adalah seorang yang sedang dalam masa pertumbuhan baik secara jasmani ataupun rohani, maka anak membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang sekitarnya untuk tumbuh dan berkembang, dan bantuan ini diperoleh dari tiga pusat yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah dengan adanya tiga pusat ini maka anak akan memperoleh pertumbuhan yang baik dan benar (Kurniawan, 2015:41).

Sekolah berperan penting sebagai wadah dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mampu berperan dalam mengembangkan potensi dan bakat siswa, melalui kegiatan pembelajaran untuk menunjang

potensi kegiatan belajar siswa maka memerlukan dukungan sarana prasarana sekolah yang memadai sehingga siswa mampu berkembang secara optimal dan dapat meraih prestasi yang mengembangkan. Sekolah mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar karena hampir sepertiga dari kehidupan siswa sehari-hari berada disekolah.

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi belajar setiap siswa berbeda-beda, banyak hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar diantaranya faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang baik akan menumbuhkan semangat belajar yang maksimal (Jamil, 2016:1). Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Sekolah berperan penting sebagai wadah dalam proses pembelajaran, diharapkan mampu berperan dalam mengembangkan potensi dan bakat siswa, melalui berbagai kegiatan pembelajaran untuk menunjang potensi kegiatan belajar siswa maka memerlukan dukungan sarana prasarana sekolah yang memadai, sehingga siswa mampu berkembang secara optimal dan meraih prestasi yang maksimal. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan yang berperan penting sebagai wadah dalam proses pembelajaran, dan guru berperan penting dalam mengembangkan potensi dan bakat siswa (Wahid, 2020:555).

Berbicara mengenai prestasi dan bakat siswa, antara siswa yang normal dengan siswa yang berkebutuhan khusus tentunya memiliki perbedaan

yang cukup signifikan. Pada beberapa kasus seringkali anak berkebutuhan khusus memiliki prestasi yang jauh lebih rendah di bandingkan anak normal.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan lebih spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangannya, oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa (Dadang, 2015:1).

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat dijelaskan Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mempunyai kelainan di dalam dirinya, yaitu karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, atau fisik. Lebih jelasnya mengenai data prestasi anak ABK di SDN 3 Labuhan Haji dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 hasil observasi SDN 3 Labuan Haji, jumlah ABK di SDN 3 Labuan haji sebanyak 9 siswa

No	Nama	Kelas	Karakteristik	Nilai
1	Indah Ayunda Bastisya	Satu	Tunagrahita	64,4
2	Rayyana Zakiyya Amandani	Satu	Tunalaras	69,2
3	Muh Jakiyul Walid	Dua	Autis	65,2
4	Soraya Safitri	Tiga	Tunalaras	63,2
5	Yusril Maulana	Tiga	Tunawicara	60,6
6	Anisatul Husnawati	Empat	Cibi	60,7
7	Muhammad Nazrul Fahmi	Empat	Cibi	62,6
8	Nadia Khalila	Lima	Tunawicara	67,7
9	Yona Yonata	Enam	Cibi	65.4

Berdasarkan tabel diatas tentang prestasi siswa ABK maka metode pembelajaran yang digunakan dalam pembentukan sikap percaya diri terhadap siswa ABK yaitu *cumunication oriented* yaitu metode pengajaran yang selalu melibatkan aktivitas komunikasi. Kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus menyebabkan komunikasi yang di lakukan siswa/ siswi ABK tidak nyambung, karena siswa/ siswi ABK seharusnya di serahkan ke Pendidikan formal khusus Sekolah Luar Biasa (SLB).

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam hal ini adalah:

1. Kurangnya prestasi belajar siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 3 Labuhan Haji.
2. Kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua terhadap anak ABK di SDN 3 Labuhan Haji
3. Belum diketahui pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa ABK di SDN 3 Labuhan Haji.

#### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah “belum diketahui pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa ABK di SDN 3 Labuan Haji”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) SDN 3 Labuan Haji?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) SDN 3 Labuan Haji.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diharapkan dari hasil penelitian ini mencakup dua bagian yaitu:

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambahkan wawasan mengenai lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan prestasi belajar siswa ABK serta hubungan ketiganya.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan kontrol terhadap proses belajar mengajar serta mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak berkebutuhan khusus (ABK).

b. Bagi Guru

Sebagai alternatif pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa serta upaya mengurangi dominasi guru dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Orang Tua

Dengan adanya penelitian ini orang tua di harapkan ikut berpartisipasi dan melibatkan diri dalam proses belajar di sekolah. Sebagai salah satu bahan informasi bagi para orang tua untuk melakukan pengawasan terhadap belajar anak.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Lingkungan keluarga**

###### **a. Pengertian Lingkungan Keluarga**

Lingkungan keluarga merupakan pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Lingkungan keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, keluarga juga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi anak dari umur satu bulan sampai perguruan tinggi sudah mendapatkan pendidikan baik dari lingkungan keluarga (pendidikan informal), lingkungan sekolah (pendidikan formal). Lingkungan keluarga dapat memberikan pendidikan kepada anaknya agar menjadi generasi penerus yang terdidik yakni melalui jenjang pendidikan sehingga terbentuk dan berkembang pribadi anak berkarakter baik, berjiwa sosial, bersikap yang beradab dan terampil dalam *skillnya* (Rosdakarya, 2013:7).

Lingkungan keluarga adalah kelompok masyarakat kecil yang terdiri dari atas ayah, ibu, dan anak yang terikat oleh satu keturunan. keluarga Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan budaya pertama yang menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi

kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Perkembangan anak dalam bidang pendidikan keluarga merupakan sumber utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarga sendiri. Mendidik anak merupakan pekerjaan yang terpenting dan tanggung jawab orang tua. Faktor orang tua dalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar anak. Tinggi rendah pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya orang tua, akrab atau tidaknya orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi rumah, semua itu turut mempengaruhi pencapaian belajar anak (Agustin, 2014:5).

Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak adalah sebagai berikut (Ulfa, 2020: 20) :

- 1) Keluarga merupakan kelompok sosial utama yang menjadi pusat identifikasi siswa
- 2) Keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas belajar anak, pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu
- 3) Keluarga merupakan instansi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani baik yang bersifat fisik biologis maupun psikologis.
- 4) Siswa banyak menghabiskan waktunya di lingkungan sekolah
- 5) Keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan nonformal pertama dimana mereka hidup, dan berkembang matang.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling pertama menentukan siswa dapat berhasil atau tidak dalam pembelajaran. Keberhasilan orang tua mendidik dan memberikan pengarahan dalam belajar dirumah akan memberikan kebaikan serta memberikan motivasi anak dalam belajar disekolah. Siswa yang memiliki keluarga yang harmonis akan memberikan kebaikan dalam diri anak, sehingga pada waktu mengikuti pembelajaran disekolah anak akan lebih baik dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Lingkungan keluarga memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan siswa, terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat anak, pendidikan orang tua juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian dan kemajuan (Rakhmawati, 2015:1).

Pendidikan siswa walaupun memiliki tingkat pendidikan yang tinggi tetapi rendah hal moralitas, individu tidak akan berarti dimata siapa pun. Pendidikan moral dimulai dari sebuah keluarga yang menanamkan budi pekerti luhur dalam setiap interaksinya, bukan hanya keluarga mampu dari segi materi yang dapat meningkatkan kualitas anak melalui tambahan-tambahan materi pembelajaran diluar bangku sekolah, akan tetapi keluarga sederhana didesapun dapat menjamin kualitas belajar sumberdaya manusianya. Kualitas sumber daya dan

keluhuran budi pekerti merupakan hasil tempaan orang tua (Ali, 2022:2287).

#### **b. Pengaruh Lingkungan Keluarga**

Pengaruh keluarga terhadap anak tersebut memang dapat dimengerti dan wajar adanya. Hubungan seorang anak dengan orang tuanya yang berlangsung bertahun-tahun, dari seorang bayi, adanya identifikasi imitasi dan internalisasi kebiasaan, tindakan dan perilaku. Bertahun-tahun terjadi interaksi dalam keluarga, disadari atau tidak, terjadi pola-pola khusus yang terjadi dalam satu keluarga yang berbeda dengan keluarga lainnya. Pengaruh keluarga terhadap keperibadian anak itu besar, meskipun dalam ukuran yang relatif, telah diterima secara luas dikalangan masyarakat. Faktor dari lingkungan keluarga yang dapat berpengaruh terhadap belajar siswa yaitu sebagai berikut (Slameto, 2011: 64):

##### 1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang tidak atau kurang perhatian (misalnya keacuhan orang tua, tidak menyediakan peralatan sekolah), akan menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar. Dalam mendidik anak hendaknya orang tua harus memberikan kebebasan pada anak untuk belajar sesuai dengan keinginan dan kemampuannya, tetapi juga harus memberikan arahan dan

bimbingan. Orang tua dapat menolong anak jika dalam kesulitan dalam belajar dengan bimbingan tersebut.

2) Hubungan/relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga terutama relasi anak dengan orang tua dan relasi dengan anggota keluarga lain sangat penting bagi keberhasilan anak. Demi kelancaran keberhasilan siswa, perlu diupayakan relasi yang baik dalam keluarga tersebut. Hubungan yang baik dalam keluarga akan menyukseskan belajar anak tersebut.

3) Suasana rumah

Suasana rumah merupakan atau situasi yang sering terjadi dikeluarga. Agar anak dapat belajar dengan baik maka diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram sehingga anak akan merasa betah dirumah dan dapat belajar dengan baik.

4) Perhatian orang tua

Anak perlu dorongan dan pengertian dari orang tua dalam belajar. Ketika anak yang mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberikan pengertian dan dorongan untuk menghadapi masalah disekolah. Bila anak belajar hendaknya jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah agar konsentarsi anak tidak terpecah.

**c. Peran orang tua terhadap anak ABK**

Pendidikan dari orang tua merupakan pondasi dasar bagi pendidikan anak, karena itu orang tua harus benar-benar berperan dalam proses tumbuh kembang anak, dengan kata lain keberhasilan anak

khususnya dalam bidang pendidikan, sangat bergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya dalam lingkungan keluarga maupun ruang lingkup sekolah. Secara umum, disebutkan bahwa peran orang tua dalam keluarga adalah sebagai pengasuh dan pendidik, pembimbing motivator, dan sebagai fasilitator. Betapa pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak sehingga mengharuskan mereka untuk menjaga hubungan baik kepada pihak sekolah sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap anak mereka. Bahkan perhatian yang ekstra harus diberikan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Secara umum, peranan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu sebagai berikut (Ramadani, 2018: 20).

- 1) Sebagai pendamping utama (*as aids*), yaitu sebagai pendamping utama yang membantu tercapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan anak.
- 2) Sebagai advokat (*as advocates*), yang mengerti, mengusahakan, dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapat layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya
- 3) Sebagai sumber (*as resources*), menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak.
- 4) Sebagai guru (*as teacher*), berperan menjadi pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah.

5) Sebagai diagnostisian (*diagnosticians*) penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment, terutama di luar jam sekolah. dalam hal ini guru dan orang tua mempunyai tugas untuk berkolaborasi dalam memberikan informasi tentang perkembangan, keterampilan, motivasi, rentang perhatiannya, penerimaan sosial, dan penyesuaian emosional anak, yang dapat diperoleh dengan mengisi *rating scale* tentang perilaku anak pada waktu identifikasi dan assesmen.

## **2. Lingkungan sekolah**

### **a. Pengertian Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah merupakan tempat seorang siswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan hidup baik didalam kelas maupun diluar kelas dengan mengikuti dan mentaati peraturan dan sistematika pendidikan yang telah diterapkan, sehingga proses belajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Abdul, 2013: 159).

Lingkungan sekolah yaitu lingkungan sosial (guru dan tenaga kependidikan, teman-teman sekolah dan budaya sekolah). Dan lingkungan non sosial (kurikulum, program, dan sarana prasarana). Dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan dukungan terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan dan pengembangan potensi kewirausahaan peserta didik (Siti, 2014: 199).

Sofian Amri (2011:106) berpendapat bahwa sekolah yang telah memberikan lingkungan yang menunjang bagi kesuksesan pendidikan maka sekolah itu secara langsung dan tidak langsung memberikan sentuhan perlakuan kepada siswa. Lingkungan itu meliputi: fisik yaitu bangunan, alat, sarana dan gurunya, kemudian non fisik yaitu kurikulum, norma, dan pembiasaan nilai-nilai kehidupan yang terlaksana disekolah itu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah semua kondisi disekolah yang memengaruhi tingkah laku warga sekolah baik itu sifatnya fisik maupun sosial. Jadi sekolah dapat membantu menanamkan budi pekerti yang baik bagi siswa. Selain itu juga sekolah memberikan pendidikan kepada siswa untuk kehidupan disekolah maupun dirumah.

#### **b. pengaruh Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar murid. Selamet (2013:64) menerangkan bahwa faktor sekolah yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

##### **1) Metode mengajar**

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang harus dilalui dalam mengajar. Metode guru yang baik akan mempengaruhi belajar murid yang tidak baik pula. Metode belajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang

menguasai pelajaran, maka metode mengajar harus diusahakan yang setempat, efisien, dan efektif.

## 2) Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu system pendidikan, karena itu kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

## 3) Relasi Guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa proses tersebut dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Didalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa yang menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sebagai siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa dengan baik menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar.

## 4) Relasi siswa dengan siswa

Siswa yang mempunyai sifat kurang menyenangkan, rendah diri atau mengalami tekanan batin akan diasingkan dalam kelompoknya. Jika hal ini semakin parah akan berakibat terganggunya belajar. Siswa tersebut akan malas untuk sekolah dengan berbagai macam alasan yang tidak-tidak. Jika terjadi demikian, siswa tersebut memerlukan

bimbingan dan penyuluhan. Menciptakan relasi yang baik antara siswa akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

#### 5) Suasana sekolah

Fasilitas yang lengkap sangat berhubungan dengan cara belajar siswa karena dengan fasilitas tersebut dipakai siswa untuk menerima bahan pelajaran dan dipakai guru waktu mengajar. Misalnya alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan mempercepat penerimaan bahan pelajaran. Apabila siswa sudah menerima pelajaran dan menguasainya, belajar akan lebih giat dan lebih maju, mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap sangat dibutuhkan guna memperlancar kegiatan belajar-mengajar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah bersifat fisik, sosial dan budaya yang semuanya secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa disekolah. Seluruh pihak sekolah akan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang baik agar dapat memotivasi siswa dalam belajar dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Peran lingkungan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu sebagai berikut (Noviandari 2018:29):

- 1) Peran lingkungan sekolah untuk anak ABK bisa mengarahkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada pengembangan sikap, kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental,

dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal. Sekolah harus mampu merancang berbagai metode pengajaran untuk anak berkebutuhan khusus.

- 2) Sekolah berperan penting untuk anak ABK dalam meningkatkan potensi dan membentuk karakter pada siswa berkebutuhan khusus, dapat membantu siswa bagaimana cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekolah. dan juga pembentukan akhlak, dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus sangat perlu menanamkan perilaku yang efektif guna meningkatkan nilai-nilai keimanan.
- 3) Siswa ABK akan mendapatkan pelayanan pembelajaran khusus sesuai dengan skill yang di miliki bagi siswa normal juga akan mendapatkan pelayanan untuk mengembangkan kemampuan mereka sehingga antara siswa ABK dan siswa normal dapat bersama-sama belajar tanpa memandang perbedaan maupun keterbatasan yang ada pada siswa dengan begitu siswa akan saling berkontribusi dalam melaksanakan pembelajaran.
- 4) Memberikan fasilitas bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan karena dasarnya pendidikan sangatlah penting bagi siapa saja.

### **3. Prestasi Belajar**

#### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan dalam mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja (Rosyid, 2021:10)

Meski pencapaian prestasi itu penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang, namun seseorang tidak akan pernah menyerah untuk mencapainya. Disinilah nampaknya persaingan dalam mendapatkan prestasi dalam kelompok terjadi secara konsisten dan persisten. Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Semuanya tergantung dari profesi dan ke angan masing-masing individu, kegiatan mana yang akan digeluti untuk mendapatkan prestasi tersebut. Konsekuensinya kegiatan itu harus digeluti secara optimal agar menjadi bagian dari diri secara

pribadi. Menurut para ahli ada beberapa pengertian mengenai prestasi yaitu sebagai berikut, (Ashadieqy, 2018:68).

- 1) WJS. Pocwadarminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)
- 2) Masu ud Khasan Abdul Qohar berpendapat bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.
- 3) Nasrun Harahap memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli diatas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari hasil kegiatan. Untuk itu dapat disimpulkan prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan, hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan

dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil. Belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu (Suardi, 2018:1). Perubahan dalam arti menuju perkembangan individu seutuhnya. Sejalan dengan itu, Festiawan (2020:11) mengemukakan suatu rumusan, bahwa belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang mencakup unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagai hasil dari aktivitas belajar ini akan dapat dilihat dari perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Pengalaman inilah nantinya yang akan membentuk pribadi individu ke arah dewasaan. Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi dimaksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar. Dalam hubungan ini memang diakui, bahwa belajar tidak selamanya terjadi dalam proses interaksi belajar mengajar, tetapi juga bisa terjadi diluar proses itu. Individu yang belajar sendiri dirumah adalah aktivitas belajar yang terlepas dari proses interaksi belajar mengajar, Namun bagaimanapun juga belajar tetap merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Hakikat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan

yang terjadi dalam diri individu. Perubahan itu nantinya akan mempengaruhi pola pikir individu dalam berbuat dan bertindak. Perubahan itu sebagai hasil dari pengalaman individu belajar (Suzana, 2021:42).

Bila individu telah melakukan aktivitas belajar namun tidak ada sedikitpun kesan dapat diserap maka individu itu tidak berhasil mengadakan perubahan dalam dirinya. Aktivitas yang demikian itu adakah suatu aktivitas yang sia-sia. Ini berarti hakikat belajar sebagai inti dari aktivitas belajar tidak mampu diselami. Dengan demikian, individu yang telah menyelesaikan aktivitas belajar dan sebagian besar kesannya tetap setia dalam otak dan sewaktu-waktu bila diperlukan kesan itu akan muncul kedalam sadar, maka individu itu dikatakan telah mampu menyelami hakikat dari aktivitas belajar. Hakikat belajar adalah perubahan, dan perubahan itu sendiri adalah tujuan yang mau dicapai sebagai bagian akhir dari aktivitas belajar. Dengan demikian, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka makna dari prestasi dan belajar prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku (Suarim, 2021:75).

Perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya disekolah. Kemajuan yang diperoleh itu tidak saja berupa ilmu pengetahuan, tetapi juga berupa kecakapan atau keterampilan. Semuanya bisa diperoleh dibidang suatu mata pelajaran tertentu. Kemudian untuk mengetahui penguasaan setiap siswa terhadap mata pelajaran tertentu dilaksanakanlah evaluasi. Dari evaluasi itulah akan dapat diketahui kemajuan siswa, dengan demikian dapat dipahami, bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari disekolah yang menyangkut pengetahuan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah adil penilaian.

#### **b. Faktor Prestasi Belajar**

Rosyid (2019: 10) berpendapat bahwa faktor-faktor prestasi belajar, yaitu: faktor internal adalah faktor yang datangnya dari diri siswa berupa faktor fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), psikologis (minat, bakat, inteligensi, emosi, kelelahan, dan cara belajar). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam.

Wahab (2016: 26-29) membahas bahwa faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar, yaitu :

- 1) faktor internal

1. faktor fisiologis kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera.
2. Faktor psikologis kecerdasan/ inteligensi siswa diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat.

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Saptono, 2016:181). Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa, dan sebagainya, baik secara positif maupun negative (Saputro, 2017:1). Bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

## 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan lingkungan sosial, berikut penjabarannya:

### a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial meliputi lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sosial keluarga, dan lingkungan sosial sekolah.

b) Lingkungan nonsosial

Lingkungan alamiah seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap suasana yang sejuk dan tenang. dan lingkungan instrumental yaitu perangkat belajar perangkat keras (gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, dan lapangan olahraga).

#### **4. Anak Berkebutuhan khusus**

##### **a. Pengertian Anak Berkebutuhan khusus**

Anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Sekarang ini para penyandang difabel masih sering kali dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor beberapa diantaranya disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka. Pandangan masyarakat yang negatif

terhadap kelompok difabel juga menyebabkan kelompok tersebut sulit untuk mendapatkan kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan (Abdullah, 2013:1).

Kondisi masyarakat saat ini masih banyak yang belum terbuka dengan ABK. Permasalahan ini menunjukkan budaya masyarakat Indonesia yang masih belum tumbuh menjadi budaya yang inklusif yang ramah dengan ABK. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemampuan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. Pengertian anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas apabila dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikannya memerlukan pelayanan yang spesifik dan berbeda dengan anak pada umumnya. Penyimpangan yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbeda terletak pada perbedaan ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau tiga dari hal-hal tersebut (Desiningrum, 2017:20).

## **b. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus**

Berikut ini beberapa jenis-jenis anak berkebutuhan khusus menurut Syah Muhibbin (2013:171)

### 1) Tunanetra

Tunanetra merupakan salah satu tipe anak berkebutuhan khusus (ABK), yang mengacu pada hilangnya fungsi indera visual seseorang. Untuk melakukan kegiatan kehidupan atau berkomunikasi dengan lingkungannya mereka menggunakan indera non-visual yang masih berfungsi, seperti indera pendengaran, perabaan, pembau, dan perasa (pengecapan).

Menurut Rezieka (2021:40) klasifikasi tunanetra berdasarkan daya penglihatannya terbagi menjadi tiga, diantaranya sebagai berikut:

- a) Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
- b) Tunanetra setengah berat (*partially sighted*); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.

c) Tunanetra berat (*totally blind*); yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

Adapun karakteristik anak tunanetra adalah sebagai berikut  
Purwanto (2016: 13):

a) Karakteristik kognitif

Ketunanetraan secara langsung berpengaruh pada perkembangan dan belajar dalam hal yang bervariasi. Dengan mengidentifikasi keterbatasan yang mendasar pada anak dalam tiga area yang meliputi tingkat dan keanekaragaman pengalaman, kemampuan untuk berpindah tempat, dan interaksi dengan lingkungan

b) Karakteristik akademik

Dampak ketunanetraan tidak hanya terhadap perkembangan kognitif, namun juga berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis.

2) Tunarungu

Tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang dialami oleh individu, penyebabnya yaitu karena tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga individu tersebut tidak dapat

menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari (Rahmah, 2018:1).

### 3) Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang mengalami kesulitan dan keterbatasan perkembangan mental-intelektual dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial di bawah rata-rata, sehingga mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu, (Yosiani, 2014:111).

- a) keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata rata,
- b) Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif,
- c) Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia 13 perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.

### 4) Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial atau bertingkah laku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Anak tunalaras diartikan sebagai anak-anak yang sulit untuk diterima dalam berhubungan secara pribadi maupun sosial karena memiliki perilaku ekstrem yang sangat

bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku ini biasa terjadi secara tidak langsung dan disertai dengan gangguan emosi yang tidak menyenangkan bagi orang-orang di sekitarnya (Prasrihamni, 2022:99).

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak tuna laras merupakan anak berkelainan emosi dan perilaku. Kelainan perilaku dan masalah intrapersonal yang dialami anak secara ekstrim, sehingga anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya dengan norma umum yang berlaku di masyarakat. Anak tunalaras yang mengalami hambatan atau gangguan emosi terwujud dalam tiga jenis perbuatan, yaitu senang-sedih, lambat cepat marah, dan rileks tekanan. Secara umum emosinya menunjukkan sedih, cepat tersinggung atau marah, rasa tertekan, dan merasa cemas. Keadaan tersebut seringkali terjadi pada usia anak-anak dan remaja, akibatnya perkembangan emosi sosial ataupun keduanya akan terganggu. Maka perlu adanya penyesuaian layanan khusus pengembangan potensi yang dimiliki anak tunalaras (Travelancya, 2022: 23).

##### 5) Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI)

Anak berbakat adalah mereka yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul dalam segi kecerdasan (*inteligensi*), kreativitas, teknik, sosial, estetika, fisik dan tanggung jawab yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak normal seusianya,

sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi yang nyata memerlukan penyesuaian pelayanan khusus (Astuti, 2022: 1).

#### 6) Tunadaksa

Anak tunadaksa yaitu anak yang mengalami kelainan atau kecacatan yang ada pada sistem tulang, otot, tulang dan persendian. Tunadaksa ini disebabkan oleh berbagai hal yaitu kelainan bawaan, kecelakaan atau kerusakan otak. Tunadaksa berasal dari dua kata yaitu tuna dan daksa, tuna memiliki arti “kurang” dan daksa yang berarti tubuh. Tunadaksa juga dapat diartikan kekurangan yang ada pada tubuh, kekurangan pada tunadaksa terlihat dari adanya anggota tubuh yang tidak sempurna. Tunadaksa terkadang disebut cacat padahal tunadaksa hanya cacat pada anggota tubuhnya saja bukan pada inderanya. Gangguan yang terjadi pada penyintas tunadaksa biasanya berpengaruh pada kecerdasan, komunikasi, gangguan gerak, perilaku dan cara beradaptasi (Laora, 2016: 2).

#### 7) Autis

Autisme yaitu gangguan pada perkembangan *neurobiologis* yang kompleks dan berlangsung sepanjang hidup seseorang. Autisme biasanya memiliki masalah dengan interaksi sosial dan komunikasi, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk berbicara, atau mereka tidak fokus saat berkomunikasi. Terkadang penyintas autisme memiliki perilaku yang harus mereka lakukan atau yang mereka lakukan berulang-ulang, contohnya mengatakan

kalimat yang sama berulang-ulang. Mereka terkadang juga menggunakan isyarat atau dengan cara menunjuk sesuatu objek untuk menggambarkan isi hati mereka (Rahayu, 2014:1).

Autisme juga terkadang memberikan respon yang berbeda jika mereka sedang mengalami kesedihan bahkan bisa melukai dirinya sendiri.

Ciri – ciri anak autis yaitu memiliki gangguan sebagai berikut, (Riandini, 2015: 99).

a) Gangguan dalam interaksi sosial yaitu sebagai berikut:

- (1) Ditandai penurunan dalam penggunaan beberapa perilaku nonverbal seperti tidak melihat lawan bicaranya, ekspresi datar, dan lain -lain.
- (2) kurang menguasai cara untuk mengembangkan hubungan dengan teman sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- (3) Kurangnya spontanitas terhadap segala hal yang terjadi seperti ketika lawan bicara bersedih autisme memberi respon datar.

b) Gangguan dalam komunikasi yaitu sebagai berikut:

- (1) Keterlambatan atau kurangnya perkembangan bahasa lisan.
- (2) Penurunan kemampuan untuk memulai atau mempertahankan percakapan dengan orang lain;
- (3) mengulang bahasa atau bahasa istimewa;

(4) permainan khayalan spontan atau permainan imitatif sosial yang kurang sesuai untuk tingkat perkembangan.

#### 8) Tunawicara

Menurut Samuel A. Krik, (2014:2) tunawicara adalah individu yang mengalami kesulitan berbicara. Hal ini dapat disebabkan oleh kurang atau tidak berfungsinya alat-alat bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara. Selain itu, kurang atau tidak berfungsinya organ pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada system saraf dan struktur otot, serta ketidakmampuan dalam kontrol gerak juga dapat mengakibatkan keterbatasan dalam berbicara.

Selanjutnya menurut Bambang Nugroho (2016: 4) tuna wicara (bisu) disebabkan oleh gangguan pada organ seperti tenggorokan, pita suara, paru-paru, mulut dan lidah. Tuna wicara (bisu) sering diasosiasikan dengan tuna rungu (tuli).

### **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Suatu penelitian dikatakan relevan jika penelitian tersebut merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan sesuai dengan substansi yang diteliti. Fungsinya untuk memposisikan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Fida Rahmatika Hadi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learners Di Kelas Inklusi”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa guru matematika sudah memahami karakteristik siswa *slow learner* tersebut, dan tidak terdapat perlakuan yang berbeda dalam kegiatan perencanaan pembelajaran, penggunaan model, metode dan media pembelajaran diseragamkan antara siswa reguler dan siswa *slow learner*, sehingga terkadang ada metode yang membuat siswa *slow learner* mengalami kesulitan dalam belajar. Selanjutnya, evaluasi akan dilakukan pada saat semua materi selesai diajarkan. Persamaan penelitian Hadi (2014) dan penelitian ini adalah pada penggunaan metode penelitian kualitatif, selain itu kedua penelitian ini menganalisis proses pembelajaran yang sama terhadap anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya, yang menjadi pembeda dari kedua penelitian adalah penelitian yang dilakukan oleh Fida Rahmatika Hadi difokuskan pada mata pelajaran matematika pada anak *slow learner*. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus kelas awal (1, 2 dan 3) yang ada di SDN 3 Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

2. Lutvia Vilian Utama (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Proses Pembelajaran ABK Di SD Muhammadiyah 4 Batu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran ABK di SD Muhammadiyah 4 Batu masih berjalan optimal, hal ini disebabkan karena

metode pembelajaran yang dilakukan masih disamaratakan antara siswa reguler dan siswa ABK. Namun, saat ini telah diupayakan mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pelatihan mengenai ABK, pembuatan metode pembelajaran dan perekrutan guru baru. Persamaan penelitian ini adalah metode penelitian yang bersifat kualitatif. Kedua penelitian juga sama-sama menganalisis tentang pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus disekolah dasar. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah layanan dari pelaksanaan pembelajaran kedua subjek. Subjek yang digunakan oleh Lutva Vilian Utama adalah pada kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus berada dalam satu kelas dengan anak lainnya. Sedangkan pada penelitian ini, anak berkebutuhan khusus disatukan dengan anak normal. Sehingga kedua perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi yang bersamaan untuk anak berkebutuhan khusus.

3. Siska Angreni dan Rona Taula Sari (2022) yang berjudul “Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang” menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa rencana pembelajaran dan metode pembelajaran pada siswa reguler masih bersifat sama dengan siswa ABK, begitu juga kurikulum yang dipakai yang masih sama antara kedua siswa, namun ada juga kurikulum di sekolah lain yang memodifikasi pembelajaran untuk siswa ABK. Persamaan dengan penelitian ini yaitu dengan metode pendekatan kualitatif, selain itu

instrument yang digunakan yaitu dengan wawancara langsung seperti dalam penelitian ini. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada sekolah dasar inklusi yang berjumlah 15 sekolah dasar inklusi di Kota Padang. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu teknik pengambilan sampel yang berbeda, dimana pada penelitian Siska Angreni (2022) ini sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan cara *purposive sampling* sedang pada penelitian ini pengambilan sampel yaitu dengan data primer berupa wawancara langsung terhadap siswa ABK, dan data sekunder dari nilai raport siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan terletak pada topik penelitian yang sama tentang anak berkebutuhan khusus. Persamaan juga terletak pada satuan pendidikan yang menjadi tempat penelitian tersebut dilaksanakan, yaitu sekolah dasar. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan yaitu terletak pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian terletak pada di SDN 3 Labuhan Haji yang beralamat didesa Labuhan Haji, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

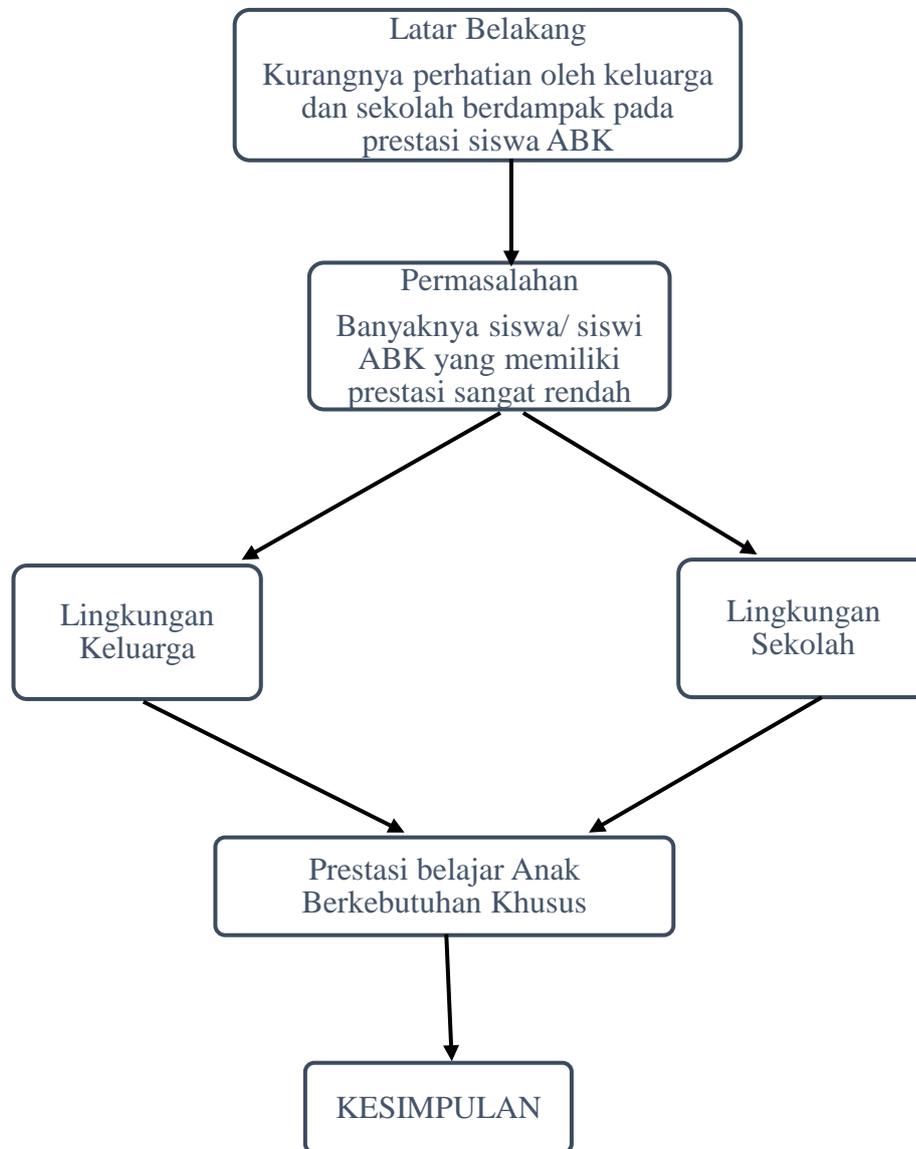
Penelitian yang akan dilakukan peneliti yang berkaitan dengan beberapa penelitian yang relevan diatas yaitu berjudul “Analisis lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar anak berkebutuhan khusus di SDN 3 Labuhan Haji”.

### **C. Alur Pikir**

Berdasarkan tinjauan teori penelitian terdahulu dan landasan teori serta permasalahan telah dikemukakan, berikut ini gambaran model kerangka pemikiran, variabel penelitian dan landasan teori serta hasil penelitian terdahulu. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar anak berkebutuhan khusus di SDN 3 Labuhan Haji.

Prestasi siswa pada umumnya didapatkan atas dukungan dari keluarga dan lingkungannya. Hal ini juga berlaku bagi siswa dengan kebutuhan khusus, mereka juga butuh dukungan dan apresiasi dari keluarga dan lingkungan sekitarnya khususnya lingkungan sekolah. Dalam keluarga, saat anak merasa sangat di apresiasi dan didukung sepenuhnya, maka pembentukan karakter pada anak akan terbentuk dengan kuat dan matang sejak dini. Begitu juga dengan peran sekolah sebagai media belajar anak, penting peranannya dalam meningkatkan prestasi anak atau siswa. Faktor penting yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan tumbuh kembang siswanya dengan kebutuhan khusus antara lain dengan metode mengajar yang mendukung, kurikulum yang sesuai, interaksi dan relasi yang baik antar guru dan siswa, serta segala aktifitas yang mendukung tumbuh kembang siswa khususnya pada siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian diatas, maka disusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1: Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar bagan diatas tentang alur pikir analisis lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar anak berkebutuhan khusus. Pengaruh lingkungan keluarga sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlibatan faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar anak berkebutuhan khusus.

#### **D. Pertanyaan penelitian**

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan dan rendahnya tingkat prestasi belajar siswa ABK di SDN 3 Labuhan Haji maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara kepada siswa.
  - a. Apakah adik setiap hari selalu berangkat sekolah dalam kondisi sehat.?
  - b. Bila adik dalam kondisi tidak sehat apakah merasa terganggu dalam belajar.?
  - c. Apakah adik mempunyai kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas.?
  - d. Apakah yang membuat adik bisa sulit dalam memahami pelajaran.?
2. Pedoman wawancara kepada guru.
  - a. Apakah bapak memperhatikan kemampuan siswa sebelum menyusun kriteria ketuntasan belajar.?
  - b. Bagaimana bapak menyusun kriteria ketuntasan belajar siswa.?

- c. Apakah dalam setiap pembelajaran ada siswa yang kesulitan memahami materi yang ibu sampaikan.?
  - d. Bagaimana kondisi lingkungan sekolah ini termasuk ruangan kelas.?
3. Pedoman wawancara kepala sekolah
- a. Sudah berapa lama sekolah ini didirikan.?
  - b. Bagaimana kondisi lingkungan sekolah ini termasuk ruangan kelas serta ruangan lainnya.?
  - c. Apakah bapak merasa nyaman menjadi kepala sekolah disini.?
  - d. Apakah sarana prasarana disekolah ini sudah disediakan.?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut pendapat Moleong (2018: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk dapat memahami fenomena tentang apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian secara holistic, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan menurut Sugiyono (2015: 1) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data di lakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Desain penelitian ini adalah menggunakan pendekatan survei. Menurut Sujarweni (2015: 13) penelitian survei merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden. Dalam penelitian survei digunakan untuk meneliti gejala suatu kelompok atau perilaku individu.

## **B. Lokasi/ Tempat Dan Waktu Penelitian**

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SDN 3 Labuhan Haji, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2023.

## **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara siswa ABK di SDN 3 Labuhan Haji, sedangkan data sekunder diperoleh dari nilai siswa ABK tersebut. Pengambilan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan kusioner. Untuk mendapatkan data tentang analisis lingkungan keluarga dan sekolah, peneliti melakukan wawancara terhadap siswa ABK di SDN 3 Labuhan Haji. Sedangkan untuk prestasi belajar siswa ABK, peneliti menggunakan nilai raport yang telah diterima oleh siswa ABK tersebut.

## **D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data**

### **1. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu: wawancara, dokumentasi dan kuesioner.

#### **a. Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Pujaastawa, 2016: 4).

Fungsi wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai alat penggali data dan bertujuan untuk mendapatkan data seakurat mungkin. Melalui wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang fenomena-fenomena yang terjadi. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam yang berupa semi terstruktur.

Wawancara semi terstruktur menurut Putria (2020: 861) adalah wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

#### b. Dokumentasi

Menurut Nilamsari (2014: 177) dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumentasi dalam penelitian digunakan sebagai sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan untuk meramalkan. Sementara itu, Nuralan (2022: 13) berpendapat bahwa dokumentasi adalah catatan yang sudah berlalu. Fungsi wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai menjadi alat bukti dan data akurat terkait dengan keterangan dokumentasi.

Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan kredibel apabila

didukung oleh foto-foto atau karya tulisan akademik dan seni yang telah ada.

c. Kuesioner

Kuesioner adalah salah satu media untuk mengumpulkan data dalam penelitian pendidikan maupun penelitian sosial, dengan cara memberikan beberapa macam pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Kuesioner ini juga sering di sebut sebagai angket dimana dalam kuesioner tersebut terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak di pecahkan, di susun, dan di sebarakan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan, Sugiyono (2017: 142). Fungsi kuesioner dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi dari siswa atau subjek penelitian

## **2. Instrumen penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang akan di gunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang di gunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga hasil yang di dapat lebih mudah di olah, Arikunto (2013: 203). Instrumen penelitian adalah suatu alat yang di gunakan mengukur fenomena alam maupun social yang di amati (Sugiyono, 2017: 102).

Adapun instrument yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu angket, pedoman wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk

mendapatkan data dari informan, sifat utama dari data ini adalah ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil foto-foto terkait kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Narasumber sebagai penunjang informasi penelitian yang berkaitan dengan penelitian.

Tabel 3.1 Kisi-kisi pedoman wawancara untuk siswa

<b>Informan</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>Item</b>
Siswa	Faktor Eksternal	1. Relasi antar anggota keluarga	1
		2. Perhatian orang tua	1
		3. Cara orang tua mendidik	1
		4. Suasana rumah	1
	Faktor Internal	1. Kondisi fisik mental	2
		2. Kecerdasan siswa	1
		3. Sikap siswa dalam pembelajaran	1
		4. Minat siswa dalam pembelajaran	1
		5. Kebiasaan siswa saat belajar	1

Tabel 3.2 Kisi-kisi pedoman wawancara untuk guru kelas

<b>Informan</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>Item</b>
Guru	Faktor Eksternal	1. Kondisi lingkungan sekolah	1
		2. Hubungan guru dengan siswa	2
		3. Kondisi sekolah dengan ruang kelas	1
	Faktor Internal	1. Kecerdasan siswa	2
		2. Sikap siswa dalam pembelajaran	1
		3. Minat siswa dalam pembelajaran	1
		4. Kebiasaan siswa dalam belajar	2

Tabel 3.3 Kisi-kisi angket untuk siswa

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item
Lingkungan Keluarga	Faktor lingkungan Keluarga	1. Relasi antar anggota keluarga	3
		2. Perhatian orang tua	5
		3. Cara orang tua mendidik	2
		4. Suasana rumah	2
Lingkungan Sekolah	Faktor Lingkungan Sekolah	1. Kondisi lingkungan sekolah	2
		2. Relasi siswa dengan siswa	2
		3. Hubungan guru dengan siswa	2
		4. Kondisi sekolah dengan ruang kelas	2

Instrumen pengumpulan data ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal sehingga validitas penelitian dapat diwujudkan untuk mengukur keabsahan instrument penelitian.

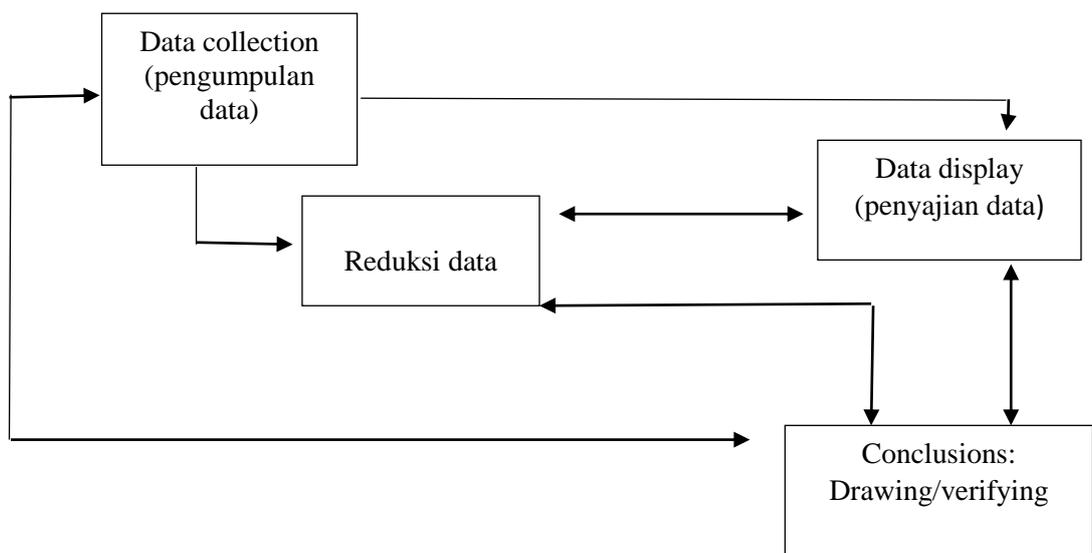
#### E. Analisis Data

Menurut Wijaya (2019: 5), analisis data merupakan langkah yang sangat urgen dan menentukan, karena melalui analisis yang optimal dengan interpretasi yang tepat akan diperoleh hasil penelitian yang bermakna. Untuk memenuhi dan memberikan makna kepada data yang telah terkumpul dilakukan analisis data interpretasi, dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dikutip oleh Thalib (2022: 23) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu tahap pengumpulan

data, tahap reduksi data, tahap penyajian dan tahap penarikan kesimpulan (verifikasi).

Untuk menemukan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan modifikasi model dari Miles dan Huberman (Setiawan, 2021: 507) dimana analisis data terdiri dari reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara terus menerus dari awal penelitian sampai akhir penelitian, baik dilakukan diluar lapangan atau didalam lapangan, analisis yang dilakukan di lapangan penafsiran sementara dari setiap informasi yang diperoleh pada setiap langkah kegiatan penelitian. Sedangkan analisis diluar lapangan merupakan kelanjutan secara lengkap terhadap semua data yang sudah didapatkan baik dilakukan dengan cara wawancara, maupun dokumentasi.

Tabel 3.4 Analisis Data Menurut Miles Dan Huberman



### 1. Reduksi data (*reduction*)

Pada proses reduksi data ini, peneliti melakukan pemilihan pada beragam data yang peneliti dapatkan. Peneliti merangkum data dan informasi yang penting yang diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti mereduksi data awal yang sudah diperoleh dengan cara memilih kebenaran data tersebut. Kemudian membuat sebuah catatan untuk setiap informasi yang akan diteliti serta memastikan data yang didapatkan tersebut benar dan tepat.

### 2. Penyajian data (*data display*)

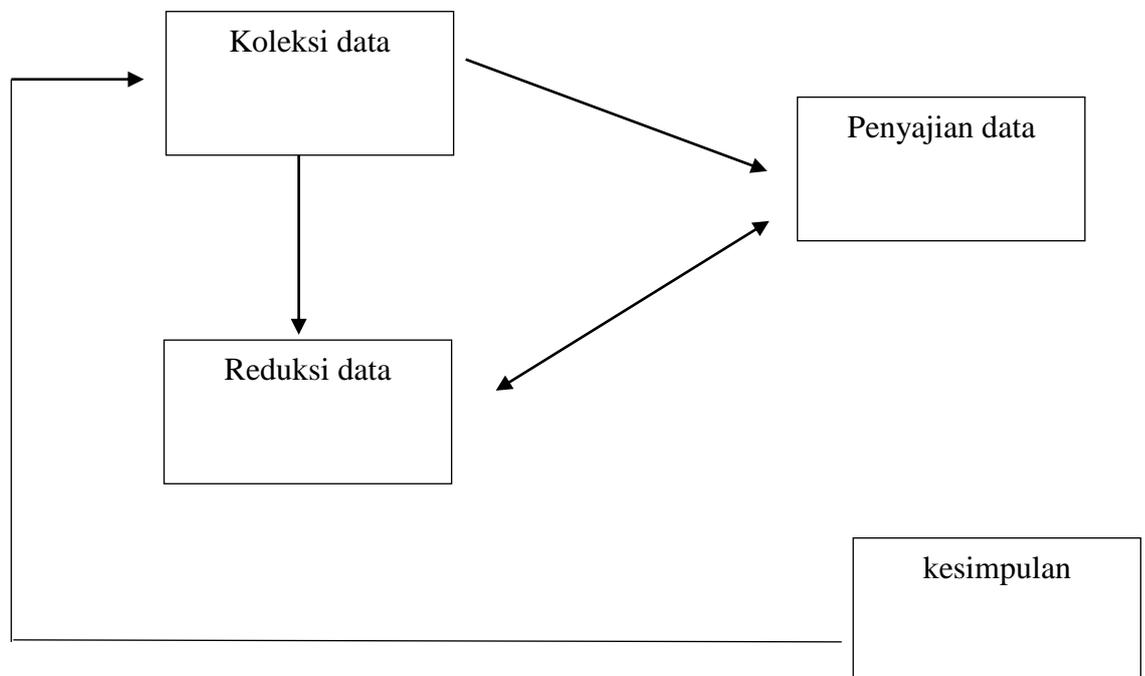
Langkah selanjutnya yang digunakan setelah melakukan reduksi data ialah menyajikan data, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan dari apa yang akan diteliti, penyajian data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk teks naratif, dokumen-dokumen dan membuat suatu kesimpulan

### 3. *Conclusion drawing/verification*

Langkah ketiga ialah analisis data kualitatif yang merupakan penarikan kesimpulan dari verifikasi. Kesimpulan berarti melakukan verifikasi dengan cara terus menerus sepanjang masa penelitian itu berlangsung kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data yang berikutnya. Akan tetapi

apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal penelitian mempunyai bukti-bukti yang kuat serta datanya valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian tersebut penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengambil bagian-bagian intisari dari rangkaian yang sudah didapatkan dari hasil penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tabel 3.5 Skema Analisis Data



Sumber. Djaman Satori dan Aan Komariah

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu konsep yang penting yang harus diperbagarui dari konsep kesahihan (validitas) dan kendalan (reabilitas) yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kinerja dan paradigmanya sendiri.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Terdapat empat kriteria yang digunakan dalam menetapkan keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian (Djaelani, 2013: 82).

#### 1. Derajat kepercayaan

Penerapan kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, serta mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Berikut ini langkah dalam pengecekan terhadap derajat kepercayaan:

- a. Mengecek metode yang digunakan dalam memperoleh data.
- b. Mengecek kembali data yang diperoleh.
- c. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan terhadap data dan gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji pemahaman. Sedangkan triangulasi meliputi empat hal yaitu sebagai berikut:

- 1) Triangulasi metode adalah membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.

- 2) Triangulasi antar-peneliti adalah menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan data dan analisis data.
- 3) Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informan tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, misalnya melalui wawancara.
- 4) Triangulasi teori adalah membandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

## 2. Keteralihan

Kriteria keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Keteralihan sebagai suatu persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seseorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.

## 3. Kebergantungan

Kriteria kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.

## 4. Kepastian

Kriteria kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antarsubjek.

Pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman orang itu subjektif jika disepakati oleh beberapa orang, barulah dapat dikatakan objektif. Jadi, objektivitas-objektivitasnya suatu hal bergantung pada persetujuan orang.

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini yaitu dengan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari berbagai sumber. Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi antar-peneliti, dimana triangulasi sumber mendapatkan data dari berbagai metode dan sumber perolehan data wawancara, sedangkan triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan lebih dari satu orang dalam pengumpulan data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25 (86), 1.
- Abdul Kadir, Dasar-dasar Pendidikan, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,) 2013, 159
- Akhmad, F., Ediansyah, P., Fitriah, J., Faramaida, E., & Purwanto, J. (2021). Karakteristik Dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara. *MASALIQ*, 1(3), 156-163.
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2022). Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 94-102.
- Agustin, D. (2014). Pengaruh Minat Belajar dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas VIII Mts Muhammadiyah Waru Tahun Ajaran 2013/2014 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Arifin, Zaenal. (2011). Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ashshidieqy, H. (2018). Hubungan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 7(2), 68-75.
- Astuti, W., & Hanafi, I. (2022). Manajemen Program Akselerasi Belajar Anak Cerdas Istimewa Bakat Istimewa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3).
- Ali, M., Riyanti, R., & Khomsiyatun, U. (2022). Pendidikan moral anak usia dini berbasis kearifan lokal dalam keluarga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2287-2295.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharun, H. (2016). Pendidikan anak dalam Keluarga; Telaah epistemologis. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Dadang, G. (2015). Pengantar Pendidikan Inklusif. Bandung: PT Refika Aditama.
- Desiningrum, D. R. (2017). Psikologi anak berkebutuhan khusus.
- Djaelani, A. R. (2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 20(1), 82-92.

- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ*, 2(1), 26-42.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. Universitas Jenderal Soedirman, 11.
- Hadi, F. R. (2014). Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Slow Learners Di Kelas Inklusi (Penelitian Dilakukan di SD Al Firdaus Surakarta) (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Jamil, I. M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 1(1).
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2021). Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.
- Laora, J., & Yohana, N. (2016). Konsep Diri Penyandang Tuna Daksa di Kota Pekanbaru (Doctoral dissertation, Riau University).
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2019). Pendidikan lingkungan keluarga. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181.
- Nuralan, S., BK, M. K. U., & Haslinda, H. (2022). Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi di SD Negeri 5 Tolitoli. *Madako Elementary School*, 1(1), 13-24.
- Noviandari, H., & Huda, T. F. (2018). Peran sekolah dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus di SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 5(1), 29-37.
- Prasrihamni, M., Supena, A., & Intika, T. (2022). Gambaran Psikologis Anak Tuna laras. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 99-107.
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi. Universitas Udayana, 4.

- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring) masa pandemi covid-19 pada guru sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 4(4), 861-870.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1-15.
- Ramadani, A., Redjeki, E., & Mutadzakir, A. (2018). Kemitraan orangtua dan lembaga pendidikan dalam pengasuhan anak usia dini berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 11(1), 20-28.
- Rahmawati, R. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Piyungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5(4), 326-336.
- Rahayu, S. M. (2014). Deteksi dan intervensi dini pada anak autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40-53.
- Ridwan, R., & Awaluddin, A. F. (2019). Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Raodhatul Athfal. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 56-67.
- Riandini, S. (2015). Pengaruh pola pengasuhan dengan perkembangan komunikasi anak autis kepada orang tua. *Jurnal Majority*, 4(8), 99-106.
- Rosyid, M. Z. (2021). *Prestasi Belajar (edisi 2)*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saprudin, Aziz. (2015). *Pendidikan Keluarga: Konsep Dan strategi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Saptono, Y. J. (2016). Motivasi dan keberhasilan belajar siswa. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 181-204.
- SAPUTRO, A. B. (2017). *Pelaksanaan Full Day School dalam Membentuk Sikap Kedisiplinan serta Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Purwokerto (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO)*.
- Setiawan, H. R. (2021). Manajemen kegiatan evaluasi pembelajaran. In *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial dan Humaniora (Vol. 1, No. 1, pp. 507-511)*.

- Siti Hamidah, Pengaruh Self – Efficay , Lingkungan Keluarga Lingkungan Sekolah terhadap Minat Berwirausaha Siswa 2014, 199.
- Sofian Amri, Implementasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran. (Jakarta : prestasi pusaka, 2014) 106.
- Sugiarti, R., & Pribadi, A. S. (2013). Analisis faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa slow learner di Sekolah Luar Biasa (SLB) negeri Semarang. *Wacana*, 5(1).
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*, 33. Yogyakarta: Pusataka Baru Press.
- Suardi, M. (2018). Belajar & pembelajaran. Deepublish. Syafrudin, U. (2015). Islam Dan Budaya: Tentang Fenomena Nikah Sirri. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 9(1).
- Suarim, B., & Neviyarni, N. (2021). Hakikat Belajar Konsep pada Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 75-83.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penleitian kualitatif*. Bandung: Alvabeta, CV.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suzana, Y., Jayanto, I., & Farm, S. (2021). Teori belajar & pembelajaran. Literasi Nusantara.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115-123.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23-33.
- Travelancya, T., & Ula, I. S. A. (2022). Pendidikan Inklusi untuk Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras). *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 2(01), 23-28.
- Ulfa, M. (2020). Peran Keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20-28.
- UTAMA, L. V. (2017). *ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN ABK DI SD MUHAMMADIYAH 4 BATU* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa. *Syntax Literate*, 5(8), 555-564.
- Wijaya, H. (2019). *ANALISIS DATA KUALITATIF: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

- Yosiani, N. (2014). Relasi karakteristik anak tunagrahita dengan pola tata ruang belajar di sekolah luar biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111-124.
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).
- Yuzarion, Y. (2017). Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 2(1), 107-117.